

EVALUASI PROGRAM *HOMESCHOOLING GROUP* UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN

CHOIRIYAH

PAUD Pps Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Email: chairiyahchalid@yahoo.co.id

Abstract: *The research objective was to evaluate the Homeschooling Program Group 5-6 Year Olds in Khairu Ummah Bekasi Jatisampurna 2014. Research program evaluation apply Cippo models that include context, input, process and output products. The research was conducted for two months ie from May to June 2014. The results showed: (1) aspects of the context, the implementation of the program of homeschooling services group operating license is not obtained in the form of an operating license homeschooling group, but only in the form of an operating license for CLC (Community Learning Center) issued by the Director General of PLS, (2) aspects of input show that Homeschooling Group Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi mostly categorized as good, (3) aspects of the process, Homeschooling Group Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi mostly categorized as good, (4) aspects of the product, showing that Homeschooling Group Khairu Jatisampurna Ummah Bekasi partly categorized as good, and (5) Outcomes aspect, shows that homeschool graduates Jatisampurna Group Khairu Ummah Bekasi who continue to pursue formal basic education was considered successful because students achieve the learning objectives in elementary formal fine.*

Keywords: *EvaluationmodelsCIPPO, HomeschoolingGroup, ECD*

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi Program *Homeschooling Group* Anak Usia 5-6 Tahun di Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi 2014. Penelitian evaluasi program menerapkan model CIPPO yang mencakup konteks, input, proses, produk dan output. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni Mei-Juni 2014. Hasil penelitian menunjukkan: (1) aspek konteks, pelaksanaan program layanan *homeschooling group* ini belum memperoleh izin operasional dalam bentuk izin penyelenggaraan *homeschooling group*, tetapi hanya berbentuk izin penyelenggaraan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang dikeluarkan oleh Dirjen PLS, (2) aspek input menunjukkan bahwa *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi sebagian dikategorikan baik, (3) aspek proses, *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi sebagian dikategorikan baik, (4) aspek produk, menunjukkan bahwa *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi sebagian dikategorikan baik, dan (5) aspek *Outcomes*, menunjukkan bahwa lulusan *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi yang melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar formal dinilai berhasil karena peserta didik mencapai tujuan pembelajaran di SD formal dengan baik.

Kata Kunci: *Evaluasi model CIPPO, Homeschooling Group, PAUD*

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini bukan hanya menjadikan anak lebih siap belajar di tingkat SD, melainkan yang lebih penting adalah

agar anak memperoleh rangsangan (*stimulation*) intelektual, sosial, dan emosional, sesuai dengan tingkat perkembangan usianya, proses pendid-

dikan anak usia dini, akan mudah tergelincir pada praktek-praktek bernuansa “Akademik” sebagaimana terjadi di sebagian TK dewasa ini. Orangtua sangat berperan dalam pendidikan anak usia dini. Kenyataan yang kita hadapi dilapangan adalah praktek penyelenggaraan pendidikan tidak sesuai dengan perkembangan anak usia dini, yaitu lebih menekankan pada bidang akademik semata, sehingga anak dituntut untuk belajar secara skolastik dengan titik beratnya pada kemampuan calistung.

Praktek pendidikan seperti itu tidak lagi mengedepankan pada aspek minat, bakat dan gaya belajar anak, tetapi penyelenggaraannya bersifat generalistik dan hanya tertuju pada sebuah kompetensi akademik yang harus anak capai. Para orang tua yang menempatkan anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah formal, tentunya tak harus berpikir keras mengenai kurikulum yang menentukan arah pembelajaran si anak. Di sekolah formal, kurikulum diatur dalam standar kurikulum nasional. Kurikulum ini berlaku massal bagi para siswa di sekolah formal. Hal itu menjadi wajib untuk

anak-anak di sekolah formal karena mereka dituntut untuk menguasai seluruh materi pelajaran yang terkandung di dalamnya. Berbeda dengan orang tua yang mendidik anaknya sendiri di rumah, maupun memanggil guru secara privat untuk “membelajarkan” anaknya di rumah tanpa mengenal sekolah secara formal, istilah lain yaitu *home-schooling*. Orang tua harus dapat berpikir keras bagaimana memilih dan menyusun kurikulumnya. Bagaimana menerapkan kurikulum tersebut kepada anak-anaknya, dan lain sebagainya.

Anak usia TK sangat membutuhkan banyak sosi-alisasi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan dalam kapasitas yang lebih besar, seperti sekolah. Adakah kiranya hal tersebut terakomodasi apabila kita sebagai orang tua melakukan “*Homeschooling*” pada anak-anak kita dalam batasan usia dini tersebut? Penulis merasa hal ini patut untuk kita kaji, sejauh mana efektivitas program pembelajaran dalam *Homeschooling* untuk anak usia 5-6 tahun. Dari latar belakang tersebut di atas, *penulis* merasa

bahwa penting untuk melakukan evaluasi program pembelajaran pada *Homeschooling*, dalam hal ini adalah *Homeschooling group* Khairu Ummah 25, sejauh mana efektivitas penyelenggaraan *Homeschooling* yang telah dirancang dan telah dijalankan selama ini dalam *Homeschooling group* Khairu Ummah

Hakikat *Homeschooling*

Pendidikan *homeschooling* sudah ada di dalam sistem pendidikan Islam, dimana ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anak-anaknya. Kemunculan *homeschooling* mulai marak terjadi di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an oleh John Caldwell Holt. Dasar pemikiran Holt mengandung misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dikembangkan melalui sekolah. (John C. Holt & Pat Farenga, *Teach Your own*.h.85) Sejak itu ide untuk merealisasikan *homeschooling* terus bergulir dari waktu ke waktu. Dan masyarakatpun mulai ikut mengkritisi pendidikan formal di sekolah yang cenderung stagnan. Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin

antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Setidak-tidaknya keberadaan *homeschooling* akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia. (Kurniasih, 2009: 8)

Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah *homeschooling* mulai marak dilaksanakan sejak tahun 1960 di Amerika Serikat dimana kebebasan dalam pendidikan mulai digalakkan. Kemudian pelaksanaan *homeschooling* ini terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh berbagai Negara di eropa, dan Negara asia. Hingga masuk ke Indonesia pada tahun 1996 dan mulai marak dijadikan alternatif pendidikan pada tahun 2005.

Dasar Hukum Penyelenggaraan *Homeschooling*

Komitmen Internasional merujuk pada *A World Fit For Children* (Menciptakan Dunia Yang Layak Bagi Anak) tahun 2002 yang menyatakan: "Menempatkan anak

sebagai pertimbangan pertama untuk kepentingan terbaik anak; Memperhatikan tumbuhkembang terbaik anak sebagai dasar utama pengembangan manusia; Dan memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk setiap anak". (www.unicef.org).

Dasar Legalitas *Home Schooling* dalam payung hukum Nasional adalah (1) PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah; (2) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang paket A dan B; (3) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 132/U/2004 tentang Paket C. Dalam UU Sisdiknas dikenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Program sekolah rumah tinggal dan majemuk dapat dimasukkan sebagai model pendidikan yang diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan informal.

Tujuan dan Manfaat *Homeschooling*

Homeschooling mempunyai berbagai manfaat dan tujuan pendidikan. Manfaat dan tujuan dari pelaksanaan *homeschooling* dapat

dirasakan oleh anak maupun orang tua.

Menurut John Holt Tujuan dilaksanakannya *homeschooling* sebagaimana dikemukakan oleh Kurniasih (2009) adalah; (1) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup; (2) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup; (3) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Menurut Adilistiono, (2011: 36) *homeschooling* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut: (1) Anak-anak menjadi subyek belajar; (2) Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata; (3) fleksibel; dan (4) pembelajaran kontekstual. Melalui *homeschooling*, anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang dipelajarinya. Anak-anak menjadi subyek dalam kegiatan belajar,

belajar yang diselenggarakan anak pun dapat berlangsung secara nyaman dan menyenangkan. *Homeschooling* akan membawa anak-anak untuk belajar di dunia nyata, di alam yang sangat terbuka.

Ajangan menanamkan cinta belajar. Memberikan keleluasaan belajar dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja yang dapat menyadarkan kepada orangtua bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja termasuk dirumah. Sebagai bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya kelenturan dan fleksibilitas, jadi tidak boleh kaku dan terlalu berstruktur sebagaimana sekolah formal.

Apabila disusun dalam kurikulum yang baku, maka *homeschooling* justru akan kehilangan makna utamanya. *Homeschooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual dimana masing-masing berada di dalam konteks yang beragam misalnya konteks lingkungan tempat tinggal, keluarga,

teman-teman, sekolah, pekerjaan, kebijakan politik dan ekosistem bumi.

Jenis dan Model *Homeschooling*

Homeschooling dibagi menjadi 3 jenis, adapun jenis-jenis tersebut antara lain: *Homeschooling* tunggal, majemuk, dan komunitas. *Homeschooling* tunggal, merupakan *homeschooling* yang hanya melibatkan orangtua dalam satu keluarga dan tidak bergabung dengan keluarga lainnya. Pada *homeschooling* tunggal peran orangtua sangatlah penting sebagai pembimbing, teman belajar ataupun penilai. *Homeschooling* ini memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi karena dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam *homeschooling* tunggal ini juga termasuk didalamnya orang tua yang menyelenggarakan *homeschooling* mandiri dengan sistem *online program*. Orangtua berlangganan program secara online dalam pembelajaran *homeschooling* bagi anaknya.

Homeschooling Majemuk, dilaksanakan oleh dua keluarga atau lebih untuk kegiatan tertentu, dengan

kesamaan minat tertentu, sedangkan kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orangtua masing-masing. *Homeschooling* ini dapat merangsang insting social anak karena melibatkan anak-anak lain, anak akan terpacu pula untuk berkompetisi sehingga akan timbul semangat untuk bersaing untuk berprestasi menjadi yang lebih baik akan tetapi tetap positif. *Homeschooling* ini terbentuk biasanya berdasarkan minat yang sama, atau memiliki tujuan pembelajaran dalam agama yang sama. *Home-schooling* komunitas, merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, RPP, bahan ajar, sarana, serta jadwal pembelajaran. Peserta didik yang mengikuti *homeschooling* komunitas memiliki ruang gerak sosialisasi yang lebih luas dibandingkan dengan *home-schooling* lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan evaluasi program dengan menggunakan metode studi kasus (*Case Study*). Menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 250) studi kasus

adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.

Berdasarkan karakteristik program yang akan diteliti, yaitu program *Home-schooling*, maka peneliti menetapkan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi program *CIPPO* (*Context, Input, Process, Product, Outcomes*). Model ini adalah model yang disempurnakan dari model *CIPP* (Crabbé and Leroy, 2008:133). Model *CIPPO* disusun dengan tujuan untuk melengkapi dasar pembuatan keputusan dalam evaluasi program dengan analisis yang berorientasi pada perubahan terencana.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini model Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan atau proses yang terjadi secara bersamaan yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data*

display), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Masukan (*input*)

Dalam evaluasi pada komponen masukan (*input*) peneliti akan membahas hasil evaluasi Peserta didik dalam hal ini rekrutmen peserta didik, kualifikasi tenaga pendidik atau tutor, kurikulum dan alokasi waktu belajar, sarana prasarana serta pengelolaan layanan *Homeschooling Group* bagi anak usia dini yang dilaksanakan oleh Khairu Ummah

Peserta didik.

Hasil evaluasi menemukan peserta didik di *Homeschooling Group* Khairu Ummah terbagi dalam dua kelompok usia, yakni usia 4-5 tahun disebut kelompok A dan usia 5-6 tahun disebut kelompok B. ada empat kelompok belajar, yang masing-masing kelompok didampingi satu guru dengan jumlah peserta didik sebanyak 6-8 anak. Meski tidak diatur dalam kegiatan layanan *Homeschooling Group* mengenai

jumlah peserta, tetapi temuan ini dinilai terlalu besar jumlah peserta didik untuk sebuah layanan *Homeschooling Group* bagi anak usia dini.

Penyelenggaraannya-pun jadi hampir mirip dan sama seperti penyelenggaraan Taman Kanak-kanak pada umumnya. Perbedaannya hanya pada fasilitas gedung dan pakaian saja. Pada pelayanan pendidikan *Homeschooling Group* Khairu Ummah peneliti menilai kurang maksimal dikarenakan oleh jumlah peserta yang terlampaui banyak. Seyogyanya sebuah layanan *Homeschooling Group* sebagaimana landasan awalnya merupakan alternatif pendidikan untuk lebih memfokuskan pada bakat dan minat anak, menjadi tidak maksimal tujuan tersebut dikarenakan terlampaui banyak jumlah peserta didiknya.

Hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa peserta didik ada sebanyak itu dikarenakan oleh peminat masyarakat sekitar terhadap layanan *Homeschooling Group* yang dilaksanakan selama ini, yang awalnya hanya 5-6 anak, menjadi terus bertambah setiap

tahunnya. Oleh karena itu untuk tetap membatasi peserta didik, pihak *Homeschooling Group* Khairu Ummah dalam rekrutmen peserta didik dijalani dengan cukup ketat untuk masalah usia yang wajib diatas 4,3 tahun untuk kelompok A atau TK A, dan 5,3 tahun lebih untuk kelompok B atau TK B. Pembatasan rekrutmen lainnya adalah dengan seleksi orangtua murid, hanya orangtua murid yang berkomitmen paling tinggilah yang dapat diterima anaknya di *Homeschooling Group* Khairu Ummah ini. Orangtua yang berkomitmen paling tinggi diartikan sebagai orangtua yang mau turut serta dalam mendidik anaknya di *Homeschooling Group* ini. Orangtua bukan sekedar menitipkan anak saja, tetapi turut andil di rumah untuk melaksanakan aturan yang telah diberikan oleh *Homeschooling Group* ini.

Aturan yang digariskan antara lain adalah mengisi lembar kegiatan siswa setiap harinya. Persyaratan rekrutmen lain adalah melihat atau mengacu pada hafalan dan bacaan Qur'an peserta didik, setidaknya sudah dapat membaca surat Al-

Fatihah, An Nas, Al-Falaq dan Al-Ikhlash. Dalam rekrutmen peserta didik yang telah dibatasi ini tetap mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga peserta didik *homeschooling* yang diterima juga tetap banyak. Pengelola layanan *Homeschooling Group* ini mengatakan bahwa akan mengupayakan layanan yang terbaik walau dengan kapasitas ruang terbatas dengan jumlah anak yang cukup besar dibandingkan kapasitas ruang. Kenyataan dilapangan peneliti melihat sulitnya tutor memberikan pelayanan maksimal kepada setiap anak yang dalam hal ini layanan untuk fokus pada minat dan bakat anak sesuai landasan penyelenggaraan *homeschooling* secara teoretik.

Tenaga pendidik

Tenaga pendidik atau dalam layanan *homeschooling* biasa disebut dengan tutor, peneliti mengacu pada Implementasi standar PAUD (FIP-UPI, 2007:19). Peneliti melihat pada poin ini layanan *Homeschooling Group* Khairu Ummah ini belum mengacu pada standar tersebut. Tutor

yang ada hamper seluruhnya belum memenuhi standar pendidik bagi anak usia dini, yaitu minimal lulusan D3 Pendidikan Anak Usia Dini atau setara dengan SPGTK. Temuan penelitian ini melihat bahwa tutor yang ada yang berjumlah enam orang, lima diantaranya merupakan lulusan SMA dan sederajat. Dan satu merupakan lulusan teknik pertanian IPB. Hal ini tidak memenuhi standar sebagaimana disyaratkan dalam standar layanan PAUD. Tutor yang mengajar pada *Homeschooling Group* Khairu Ummah ini adalah orangtua dari enam anak yang menjadi peserta didik. Dan kesemuanya telah mendapat pelatihan terkait bidang pendidikan dan pelatihan bagi anak usia dini berbasis Islam yang diselenggarakan oleh *Homeschooling Group* Khairu Ummah 01 yang berpusat di Bogor.

Pelatihan dan pendidikan yang dilaksanakan oleh *Homeschooling Group* Khairu Ummah ini dilaksanakan setiap sebulan sekali, dan saat baru menjadi tutor, diklat dilaksanakan selama 1 bulan. Hal ini dijadikan sebagai bekal bagi para tutor untuk dapat mendidik dengan

benar dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh *Homeschooling* Khairu Ummah pusat. Evaluasi pada tahap ini menemukan bahwa *Homeschooling Group* Khairu Ummah sangat konsisten terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan memiliki aturan yang cukup baik mengenai bagaimana tutor yang dapat mengajar pada *Homeschooling Group* tersebut. Hal ini dapat peneliti lihat pada bagaimana para tutor ini mendidik anak-anak, mereka seluruhnya memiliki cara pandang pendidikan anak yang sama, cara mendidik yang sama dan pendekatan serta metode mengajar yang baik bagi anak usia dini. Hanya saja tidak terlalu fokus pada minat dan bakat anak secara individual sebagaimana tujuan *Homeschooling*, melainkan pendidikan secara klasikal seperti Taman Kanak-kanak pada umumnya, hanya nama saja yang berbeda.

Kurikulum.

Kurikulum yang disusun dan digunakan oleh *Homeschooling Group* Khairu Ummah merupakan kurikulum pendidikan anak usia dini

Berbasis Aqidah Islam (PAUD BAI). Adapun sistematika isi kurikulum ini terdiri atas terdapat beberapa bagian yang dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Kompetensi Inti: Tsaqofah Islam (Aqidah, Ibadah, Akhlaq, Shirah Nabi dan Tarikh Islam); (2) Kompetensi dasar: Tahfidzul Qur'an dan Bahasa Indonesia; (3) Kompetensi Penunjang terdiri dari Sains, Matematika, Motorik Kasar, Motorik Halus, Seni (menyanyi dan berkarya).

Hasil evaluasi didapatkan bahwa kurikulum yang dipergunakan pada pelaksanaannya lebih mengedepankan pada pendidikan agama sebagai dasar pendidikan bagi anak. Sementara untuk pendidikan lain yang dijabarkan di atas sebagai kompetensi penunjang, yaitu sains, matematika, motorik kasar, motorik halus, dan seni merupakan pendidikan penunjang bagi anak, hanya disisipkan sedikit saja dalam kegiatan pembelajaran. Dalam studi observasi terlihat bahwa pelaksanaan kurikulum ini dalam pembelajaran memang lebih banyak pada kegiatan kompetensi inti dan dasar yang telah dijabarkan di atas, sementara pada

kompetensi penunjang hanya sebagai pelengkap kegiatan. Dan pola pembelajarannya juga sama seperti halnya pembelajaran pada Taman Kanak-kanak, dan bukan pembelajaran sebagaimana layaknya sebuah *homeschooling*.

Alokasi waktu

Dalam hal alokasi waktu belajar, peneliti menemukan bahwa pembagian waktu belajar kelompok usia 4-6 tahun dimulai sejak pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 12.30. Pertemuan dilakukan dari hari senin sampai jum'at, efektif dalam 17 minggu per semester. Hal ini peneliti melihat tidak sesuai dengan pola pelaksanaan layanan *homeschooling* yang seharusnya tidak saklek dalam hal waktu belajar. *Homeschooling Group* ini juga memiliki kalender pendidikan yang mengatur kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun, sebagaimana dalam sekolah formal. Nilai positifnya adalah dari adanya kalender ini kita dapat mengetahui bagaimana pengaturan kegiatan belajar mengajar di *Homeschooling Group* ini. Dan hal ini terlihat bahwa *Homeschooling*

Group ini sudah melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu setahun.

Sarana dan Prasarana

Hasil evaluasi pada prasarana relatif tidak sesuai dengan kajian teori dan pendekatan dalam standarisasi sarana dalam permendiknas nomor 58 tahun 2009. Karena *Homeschooling Group* ini memiliki peserta didik sejumlah 30 anak, belajar berada pada ruang-ruang yang relatif sempit dan ini tidak sesuai untuk kegiatan aktivitas bermain sambil belajar bagi anak usia dini. Dalam hal prasarana lainnya, *Homeschooling Group* ini sangat terbatas dalam penyediaan alat permainan edukatif. Anak bermain lego secara bergantian, karena keterbatasan media bermain. Menyangkut sarana, dari temuan evaluasi memperlihatkan bahwa pengadaan sarana *indoor* yang mendukung proses pendidikan anak usia dini masih sangat perlu ditingkatkan, disesuaikan dengan bidang-bidang pengembangan anak. Hal ini penting dilakukan karena alat permainan edukatif dapat membantu

anak untuk mengekspresikan segala sesuatu bentuk ekspresi yang dimiliki anak.

Selanjutnya pada sarana *outdoor*, dari evaluasi menemukan bahwa sudah tersedia dua permainan di halaman rumah; papan luncur, dan jungkat-jungkit dan keduanya beraslaskan semen. Namun kondisi permainan *outdoor* kurang terawat dan beberapa bagian terlihat berkarat. Hal ini bahaya bagi anak karena dapat melukai saat bermain. Permainan *outdoor* ini diletakkan di halaman belakang rumah dengan luas halaman yang sempit. Dengan demikian gerak anak juga sangat terbatas apabila tutor tidak mengarahkan untuk bermain secara bergantian.

Komponen Proses

Pada komponen proses, dalam evaluasi ini peneliti akan membahas hasil evaluasi perencanaan tahunan, semester dan harian, kegiatan dan metode pembelajaran serta teknik dan proses penilaian yang dilaksanakan pada layanan *Homeschooling Group* bagi anak usia dini Khairu Ummah. Perencanaan

tahunan, semester dan harian. Dalam perencanaan tahunan terlihat *Homeschooling Group* ini membuat kalender tahunan dan dibagikan kepada seluruh orangtua murid. Mereka membuat perencanaan tahunan juga dalam bentuk perencanaan kegiatan pembelajaran selama satu semester.

Perencanaan semester dikembangkan juga perencanaan pembelajaran mingguan untuk dituangkan ke dalam *lesson plan* harian. Perencanaan pembelajaran tahunan dan semester dibuat bersama dalam sebuah forum kerja atau diklat di *Homeschooling Group* pusat yang berlokasi di Bogor. Baru kemudian setiap cabang menguraikannya menjadi kegiatan harian di wilayah masing-masing. Pembuatan perencanaan tahunan dan semester berdasarkan pada kurikulum PAUD BAI (Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam), yang didalamnya termuat pembelajaran agama dan tahfidz Qur'an yang lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran dan metode pembelajaran. Dalam proses

pembelajaran sangat terlihat dominasi guru dalam mengarahkan dan memberikan berbagai penjelasan pada anak. Hampir tidak ditemukan oleh peneliti tutor yang mengajak anak untuk bereksplorasi sendiri. Proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sama persis dengan pola kegiatan pembelajaran pada Taman Kanak-kanak formal, dimana ada pembukaan, inti, penutup, dan pola pembelajaran yang sama dengan TK formal.

Perbedaan yang terlihat hanya pada muatan agama yang besar dan tahfidz Qur'an yang mendominasi dalam kegiatan keseharian di *Homeschooling Group* ini, sehingga peneliti melihat anak lebih banyak duduk tertib menghafal dan beberapa anak lain menghafal atau mendengarkan hafalan sambil bermain lego, dan puzzle. Dalam kajian teori pada bab II seyogyanya sebuah layanan pendidikan *Homeschooling Group* melakukan kegiatan pembelajaran selayaknya anak berada di rumah, dalam proses pembelajaran yang sederhana, berbasis keseharian anak-anak, namun bermakna karena pendekatan yang dilakukan sesuai

bakat dan minat anak. Itu sebabnya *Homeschooling* tidak bisa dilaksanakan dengan kapasitas peserta didik yang banyak, karena akan mempengaruhi cara pendekatan tutor dalam proses kegiatan belajar.

Pola pembelajaran yang sama seperti halnya yang terjadi di Taman Kanak-kanak formal, seperti pemberian LK atau lembar kerja, hampir setiap hari anak diberikan lembar kerja berisi kegiatan atau aktivitas bahasa, kognitif, motorik halus, seperti menarik garis, menghubungkan gambar, mencari gambar yang sejenis, mewarnai, menebalkan, dan lain sebagainya.

Pembelajaran yang semestinya terjadi adalah pola pembelajaran yang natural dan bersifat eksploratif yang seharusnya dikembangkan oleh sebuah layanan *Homeschooling*. Pola pembelajaran gaya *Homeschooling* hampir tidak pernah terlihat sama sekali selama peneliti melakukan penelitian di *Homeschooling Group* Khairu Ummah ini.

Saat peneliti menanyakan hal ini, pihak *Home-schooling Group* menjelaskan bahwa memang sejak

berdiri pola pembelajaran mereka seperti ini sama seperti TK umumnya, untuk mempermudah menangani anak-anak karena jumlahnya yang cukup banyak. Dan perbedaannya lainnya dengan TK formal adalah terletak pada tutor yang mengajar adalah orangtua dari salah satu anak dan dilaksanakan di rumah, kemudian saat di rumah kegiatan anak sangat terpantau dengan adanya buku harian kegiatan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa dalam hal teknik penilaian, *Homeschooling Group* ini melakukan penilaian dengan beberapa teknik, yaitu penilaian proses langsung saat anak melakukan kegiatan, penilaian terhadap hasil anak dalam hal ini LK (Lembar Kerja), dan penilaian ini kemudian dituangkan ke dalam catatan harian anak yang setiap harinya diberikan kepada orangtua. Kemudian orangtua juga pada lembar tersebut dapat mengisi kegiatan anak dirumahnya.

Dalam proses pembelajaran, penilaian dilakukan dengan tidak terlalu fokus, ada beberapa tutor yang memang disela sela waktunya terlihat

menulis lembar anekdot, tetapi beberapa tutor justru terlihat hampir tidak pernah menulis anekdot *record*. Penilaian anak juga tidak dilakukan secara deskriptif naratif melainkan dengan model *checklist* pada setiap indikator pencapaian perkembangan anak. Pelaporan penilaian ini dilakukan pertiga bulan sekali kepada orangtua murid

Komponen Produk

Hasil belajar evaluasi pada komponen produk dalam hal ini adalah hasil belajar anak, peneliti menemukan bahwa hasil belajar anak dilaporkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang disesuaikan dengan standar perkembangan PAUD pada Permendiknas No. 58. Pada laporan perkembangan anak, terlihat bahwa setiap aspek perkembangan dijelaskan tingkat pencapaiannya. Pelaporan perkembangan anak didesain oleh *Homeschooling Group* Khairu Ummah pusat, dan semua cabang mengikuti aturan yang telah dibakukan.

Peneliti melihat bahwa laporan ini sama halnya dengan yang

dilakukan oleh Taman Kanak-kanak anak formal pada umumnya, yang mencirikan perbedaan bahwa ini merupakan layanan *Homeschooling Group* hampir sulit dibedakan. Satu hal yang menjadi nilai positif dalam evaluasi hasil belajar anak adalah, *Homeschooling Group* ini memberikan *report* setiap hari secara konsisten dan *continue*, mengenai aktivitas anak di rumah dan apa yang dilakukan selama sehari berada di *Homeschooling Group* ini.

Tutor dalam *Home-schooling Group* belum sepenuhnya menguasai perkembangan anak karena memang bukan dari bidang pendidikan, dan hanya merupakan salah satu orangtua yang bersedia menjadi tutor bagi anak-anak ini dilingkup *Homeschooling Group*. Mereka hanya berbekal pelatihan dan pendidikan bagi anak usia dini yang dilaksanakan oleh *ownerHomeschooling Group* Khairu Ummah pusat setiap bulannya.

Komponen Outcome

Outcome adalah dampak, manfaat atau perubahan yang terjadi pada anak setelah mengikuti suatu

program tertentu. Dampak, manfaat, atau perubahan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku, status atau kondisi kehidupan. Dalam penelitian ini, yang merupakan komponen *outcome* adalah dalam hal perkembangan sosial emosional dan pengetahuan akademik. Penelitian ini melihat bahwa *outcome* dari anak yang mengikuti layanan *Homeschooling Group* Khairu Ummah untuk usia 4-6 Tahun, yang melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar formal, mereka memiliki daya saing yang cukup baik, dan kemampuan akademik yang memadai dan bahkan lebih dari anak lain yang dari Taman Kanak-kanak formal.

Perkembangan sosial emosional, 4 dari 8 anak yang melanjutkan ke SD formal mengalami sedikit masalah pada sosialisasi dengan teman sebaya pada awal-awal pembelajaran di sekolah. Namun seiring berjalannya waktu anak-anak ini mengalami perubahan dan pada akhirnya mereka lebih bersosialisasi dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam evaluasi terlihat bahwa pada umumnya anak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SD formal tidak mengalami masalah dalam hal akademik. Bahkan prestasi mereka cenderung pada taraf di atas rata-rata kelas. Hanya saja dalam hal sosial emosional ada beberapa anak yang mengalami kemiskinan dan jadi pemalu di kelasnya karena belum terbiasa dengan kelas besar dan belum terbiasa dengan suasana sekolah formal. Dari temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, tentunya akan lebih mudah untuk mengetahui hasil studi evaluasi ini jika disajikan secara ringkas antara hasil evaluasi dengan menggunakan kajian teori dan standar penyelenggaraan PAUD, yaitu menggunakan permendiknas nomor 58 tahun 2009 serta kajian teori mengenai *Homeschooling*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dari aspek konteks, pelaksanaan program layanan *homeschooling group* ini belum memperoleh izin operasional dalam bentuk izin penyelenggaraan *home-*

schooling group, tetapi hanya berbentuk izin penyelenggaraan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang dikeluarkan oleh Dirjen PLS; (2) dari aspek input menunjukkan bahwa *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi sebagian dikategorikan baik dan sebagian dikategorikan masih memerlukan perbaikan; (3) dari aspek proses, *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna, Bekasi sebagian dikategorikan baik dan sebagian dikategorikan memerlukan perbaikan atau tambahan; (4) dari aspek produk, menunjukkan bahwa *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna, Bekasi sebagian dikategorikan baik dan sebagian dikategorikan masih memerlukan perbaikan, dan (5) dari aspek *Outcomes*, menunjukkan bahwa lulusan *Homeschooling Group* Khairu Ummah Jatisampurna-Bekasi yang melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar formal dinilai berhasil karena peserta didik mencapai tujuan pembelajaran di SD formal dengan baik, baik dalam hal akademik dan sosial emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilistiono, Homeschooling sebagai Alternatif Pendidikan. Semarang: Politeknik Negeri Semarang Press, 2011.
- Crabbé Ann & Pieter Leroy. *The Handbook Of Environmental Policy Evaluation*. 2008
- FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima. 2007.
- Holt, John C & Pat Farenga. *Teach Your Own, The John Holt Book of Homeschooling*. USA: Holt Associates, 2006.
- Kurniasih, Imas. *Homeschooling*. Jogjakarta: Cakrawala, 2009.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills California: Sage Publication, 1980.
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 4
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 27 ayat 1
- www.unicef.org